

ANALISIS MAKNA KONTEKSTUAL DALAM PERCAKAPAN SEHARI-HARI MASYARAKAT MANDAR KECAMATAN PULAU LAUT TANJUNG SELAYAR KABUPATEN KOTABARU

Husni Mubarak dan Andi Muhammad Yahya

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

husni.mubarak82@gmail.com

Abstarct

The aims of the research are to describe the use of contextual meanings found in the daily conversations of the Mandar community in Gosong Panjang Village, Pulau Laut Tanjung Selayar District, Kotabaru Regency. Describing the influence of regional languages on daily conversations in the Mandar community is not in accordance with the purpose of the conversation. This reasearch use a descriptive qualitative research method that clearly describes. The techniques of data collection in this research are observation, documentation and analysis with the listen method, note method and record method. The results showed that the contextual meanings in the daily conversations of the Mandar people used in these conversations were the words iyye, ita, and tau. The influence of the local language on the daily conversation of the Mandar people is not in accordance with the purpose of the conversation, because the existence of a conversation in an interaction between one another is sometimes not in accordance with the objectives of the interlocutor.

Key words: Contextual Meaning, Conversation, and Mandar Society.

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan makna kontekstual yang terdapat pada percakapan sehari-hari masyarakat Mandar di Desa Gosong Panjang Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar Kabupaten Kotabaru. Mendeskripsikan pengaruh bahasa daerah terhadap percakapan sehari-hari dalam masyarakat Mandar tidak sesuai dengan tujuan pembicaraan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan dianalisis dengan metode simak, metode catat dan metode rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kontekstual dalam percakapan sehari-hari masyarakat Mandar yang digunakan dalam percakapan tersebut yaitu kata *iyye*, *ita*, dan *tau*. Pengaruh bahasa daerah terhadap percakapan sehari-hari masyarakat Mandar tidak sesuai dengan tujuan pembicaraan, karena adanya percakapan dalam suatu interaksi antara satu dengan yang lain terkadang tidak sesuai dengan tujuan dari lawan bicara.

Kata Kunci: Makna Kontekstual, Percakapan, dan Masyarakat Mandar.

PENDAHULUAN

Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum (general linguistics). Artinya, ilmu linguistik itu tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, seperti bahasa Jawa atau bahasa Arab, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya, bahasa yang menjadi alat interaksi sosial milik manusia, yang dalam peristilahan Prancis disebut *langage* (Chaer, 2007:3). Salah satu dari sekian banyak bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Mandar. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari beberapa orang dengan status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang berbeda pula. Oleh karena itu, bahasa menjadi bervariasi sebab anggota masyarakat penuturnya sangat beragam dan bahasa itu sendiri digunakan untuk keperluan yang beragam pula. Bahasa adalah bagian dari kehidupan masyarakat penuturnya. Bagi masyarakat Indonesia, bahasa mempunyai kedudukan dan fungsi di dalam kehidupan

masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat (Sugono, 2009:1).

Bahasa adalah alat komunikasi tersebut berupa lambang bunyi serta suara. Suara tersebut dihasilkan oleh alat ucap manusia. Oleh karena itu, jika kita mendengar kucing yang “mengeong” pada kucing lain tidak bisa disebut sebagai bahasa. Karena suara tidak dihasilkan oleh alat ucap manusia. Menurut Verhaar (Chaer, 2009:10) semantik berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya seperti metafora, ironi, litotes dan sebagainya. umpamanya kalau seorang ayah, setelah melihat angka-angka dalam buku rapor anaknya, yang penuh dengan angka merah, dibicarakan kepada anaknya “rapormu bagus sekali, nak”. Tentu maksudnya bukan memuji, melainkan sebaliknya, mengejek dan marah. Lain halnya kalau angka-angka dalam buku rapor itu memang baik, tentu ucapan dalam kalimat tersebut memang merupakan pujian jadi, perbedaan dari pengertian ujaran itu tergantung dari makna kata-kata yang bersangkutan melainkan dari maksud sipengajar.

Sebagai alat komunikasi manusia bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sistemis. Yang dimaksud dengan sistemis adalah bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri pula dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik. Hal ini dipertegas kembali oleh Hocket (Chaer, 2014:285) yang menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang kompleks dari kebiasaan-kebiasaan. Sistem bahasa ini terdiri dari lima subsistem, yaitu subsistem gramatikal, subsistem fonologi, subsistem morfofonemik, subsistem semantik, dan subsistem fonetik. Dalam judul Analisis Makna Kontekstual dalam Percakapan Sehari-hari Masyarakat Mandar di Desa Gosong Panjang Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar Kabupaten Kotabaru, peneliti beracuan pada proposal dan skripsi yang terdahulu, karena judul yang diangkat kurang lebih dengan judul skripsi saudara Aldhi Dinata yang mengangkat judul Analisis Semantik pada Percakapan Sehari-hari Masyarakat Lombok di Gunung Kemas Estate Desa Sejakah Kecamatan Pulau Laut Timur, sedangkan peneliti mengangkat judul yang objek kajiannya adalah percakapan bahasa Mandar.

Jadi menurut saya makna kontekstual dalam percakapan sehari-hari adalah hal yang asing didengar bagi para pembaca ataupun para pendengar, sehingga peneliti mengangkat judul yang berhubungan dengan makna kontekstual yang terjadi dalam percakapan sehari-hari masyarakat Mandar.

Rumusan masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimana penggunaan makna kontekstual yang terdapat pada percakapan sehari-hari masyarakat Mandar di Desa Gosong Panjang Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar Kabupaten Kotabaru? 2) Bagaimana pengaruh bahasa daerah terhadap percakapan sehari-hari masyarakat Mandar yang tidak sesuai dengan tujuan pembicaraan?

Tujuan merupakan arah pertama yang dilakukan kepada peneliti penetapan tujuan yang jelas akan memberikan arah yang jelas dalam kegiatan yang dilakukan, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan penggunaan makna kontekstual yang terdapat pada percakapan sehari-hari masyarakat Mandar di Desa Gosong Panjang Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar. Kabupaten Kotabaru. 2) Mendeskripsikan pengaruh bahasa daerah terhadap percakapan sehari-hari masyarakat Mandar yang tidak sesuai dengan tujuan pembicaraan.

KAJIAN PUSTAKA

Bahasa adalah perkataan suku bangsa, sistem lambang (tanda yang berupa bunyi bahasa) (Marsam, 2010:54). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri; percakapan (perkataan) yang baik; tingkah laku yang baik: sopan santun (bahasa menunjukkan budi pekertinya). Kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan bagian-bagian ujaran (Suharso, 2015:67).

Ferdinand De Saussure (Chaer, 2010:13) yang sering disebut sebagai bapak linguistik Modern, mengenalkan tiga istilah mengenai bahasa yaitu *language*, *langue* dan *parole*. Ketiga istilah itu bila dipadankan ke dalam bahasa Indonesia adalah sama yaitu bahasa. Padahal dalam bahasa Prancis ketiga istilah itu memiliki konsep yang berbeda. *Langage* adalah untuk menyebut konsep bahasa pada umumnya, seperti dalam kalimat “manusia punya bahasa, sedangkan hewan tidak punya”.

Langue adalah untuk menyebut konsep bahasa tertentu, seperti tampak dalam kalimat “Nita belajar bahasa Jepang, sedangkan Dika belajar bahasa Inggris”. Baik *langage* maupun *langue* bersifat abstrak karena tidak dapat diamati atau diobservasi secara empiris. Dalam kajian linguistik umum bahasa, baik sebagai *langage* maupun *langue*, lazim didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Sebagai sebuah sistem maka bahasa itu mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus ditaati oleh para penuturnya (Chaer, 2010:14).

Bahasa itu dinamis sehingga menyebabkan bahasa itu hidup, berubah dan berkembang. Bahasa itu aktif dan terus berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat pemakaian bahasa tersebut (Muslich, 2010:1). Hockett (Chaer, 2014:284) menyatakan bahasa adalah suatu sistem yang kompleks dari kebiasaan-kebiasaan. Sistem bahasa ini terdiri dari lima subsistem, yaitu subsistem gramatika, subsistem fonologi, subsistem morfofonemik, subsistem semantik, dan subsistem fonetik.

Hakikat bahasa adalah bahasa tutur Peopoprodja (Sobur, 2013:273) begitulah mulanya. Bahasa membahas dalam bahasa tutur, tidak dalam bahasa tulis; didengar, tidak dilihat. Bahasa terlepas proses pelaksanaannya dibahasatulisikan. Bahasa tulis kehilangan daya ekspresif ketimbang bahasa yang diucapkan. Dengan ditulis, bahasa memang dilestarikan tetapi bahasa pun menjadi lemah. Dalam berbagai keperpustakaan disebutkan bidang studi linguistik yang objek penelitiannya makna bahasa juga merupakan suatu tataran linguistik. Kalau istilah ini dapat tetap dipakai tentu harus diingat bahwa status tataran semantik dengan tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis adalah tidak sama, sebab secara hiyye'rarkial satuan bahasa yang disebut wacana, seperti sudah dibicarakan pada bab-bab terdahulu, dibangun oleh kalimat; satuan kalimat dibangun oleh klausa; satuan klausa dibangun oleh frase; satuan frase dibangun oleh kata; satuan kata dibangun oleh morfem; satuan morfem dibangun oleh fonem; dan akhirnya satuan fonem dibangun oleh fon atau bunyi (Chaer, 2014:284).

Semantik dengan objeknya yakni makna, berada diseluruh atau di semua tataran yang bangun-membangun ini: makna berada di dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Semantik juga berkenaan dengan kondisi nyata dari proposisi yang dinyatakan di dalam kalimat. Proposisi ini biasanya berhubungan dengan arti arfiah dasar dari suatu klausa sederhana dan disajikan secara konvensional oleh huruf; p, q, dan r. boleh dikatakan bahwa hubungan makna yang mendasari apa yang diungkapkan dalam ‘the duck ran up to Mary’ adalah proposisi p, dan dalam ‘the duck licked Mary’ hubungan makna yang mendasari adalah proposisi q. kedua proposisi ini digabungkan dengan simbol penghubung yang logis untuk kata hubung ‘&’ (disebut ‘ampersand’). Jadi, penyajian proposisional dari empat adalah seperti lima. Jika p dan q betul, maka p dan q betul. Jika salah satu dari p atau q tidak betul (atau salah), maka kata penghubung p dan q pasti salah. Tipe analisis ini digunakan secara intensif dalam semantik formal (Yule, 2014:10).

Sejak Chomsky menyatakan betapa pentingnya semantik dalam linguistik, maka studi semantik sebagai bagian dari studi linguistik menjadi semarak. Semantik tidak lagi menjadi objek perifer, melainkan menjadi objek yang setaraf dengan bidang-bidang studi linguistik lainnya. Pengertian Makna Kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Contoh perhatian makna konteks kata kepala pada kalimat (7) berikut! (7a) rambut di kepala nenek belum ada yang putih. (7b) sebagai kepala sekolah dia harus menegur murid itu. (7c) nomor teleponnya ada pada kepala surat itu (7d) beras kepada harganya lebih

mahal dari beras biasa. (7e) kepala paku dan kepala jarum tidak sama bentuknya (Chaer, 2012:290).

Makna kontekstual adalah hubungan antara ujaran dan situasi dimana ujaran itu dipakai (Kridalaksana, 2019:149). Jadi menurut saya makna kontekstual merupakan hubungan antara ujaran dimana manusia biasa menyesuaikan perkataannya dalam bercakap-cakap sehari-hari di lingkungan mereka sehingga dapat menyesuaikan dengan konteks yang ada, misalnya saja kita bercakap-cakap dengan orang tua, disini kita bisa menyesuaikan diri dan memahami lawan bicara kita bahwa kita sedang berbicara dengan orang yang lebih tua dari pada kita.

Bahasa Mandar adalah bahasa suku Mandar, yang tinggal di Provinsi Sulawesi Barat, tepatnya di Kabupaten Mamuju, Polewali Mandar, Majene dan Mamuju. Bahasa Mandar adalah salah satu dari tempat suku besar di Sulawesi Selatan, selain Bugis, Makassar dan Toraja. Pada masa kejayaan kerajaan tempo dulu di Sulawesi Selatan terdapat tiga kerajaan besar yang dikenal dengan sebutan Tellu Boccoe, yaitu Mangkau ri Bone, Sombayya ri Gowa, dan Payungri Luwu.

Sumedi menuturkan, saat masa Kolonial Hindia Belanda, Mandar termasuk wilayah pemerintahan pusat bernama Afdeling Mandar dikepalai oleh seorang asisten residen yang dibagi atas empat onderafdeling (setingkat Kecamatan), masing-masing dikepalai seorang controleur. Keempat onderafdeling tersebut ialah Majene, Mamuju, Polewali dan Mamasa. Namun, imbuh dia, Barat dengan tiga Kabupaten tambahan, sehingga menjadi enam. Keenam Kabupaten itu adalah Polewali Mandar (Polman), Mamasa (hasil pemekaran Kabupaten Polman), Majene, Mamuju. Mamuju Tengah (hasil pemekaran Kabupaten Mamuju) dan Mamuju Utara Pasangkayu (juga hasil pemekaran Kabupaten Mamuju). Meski demikian, hingga kini Mandar masih disebut-sebut sebagai salah satu dari empat suku atau etnis besar di Sulawesi Selatan. seiring perkembangan zaman dan bertambahnya jumlah penduduk serta tuntutan pemekaran wilayah, maka saat ini Mandar berada dalam satu wilayah administrasi pemerintahan Provinsi Sulawesi Barat. Ini berdasarkan Undang-undang No 26 Tahun 2004 tentang Provinsi Sulawesi (Hakim, Eka. 2016. Pengertian Bahasa Mandar.

Suku Mandar adalah suku bangsa yang menempati wilayah Sulawesi Barat, serta sebagian Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tengah populasi suku Mandar dengan jumlah Signifikan juga dapat ditemui di luar Sulawesi seperti Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Jawa dan Sumatera bahkan sampai ke Malaysia. Pada sensus penduduk tahun 1980 didapati bahwa terdapat 300.000 orang Mandar di Sulawesi Selatan, tetapi ini lebih menunjukkan jumlah penutur bahasa Mandar pada tahun itu Kabupaten Majene, Mamasa, dan Mamuju penutur bahasa Mandar juga banyak, maka angkanya akan lebih dari 300.000 jiwa di tiga Kabupaten, Majene, Mamasa dan Mamuju pada waktu itu, karena sensus tahun 1980 menunjukkan jumlah penduduk Majene 120.830, Mamasa 360.384, Mamuju 99.796 sedangkan Makassar 709.000.

Mandar ialah suatu kesatuan etnis yang berada di Sulawesi Barat. Dulunya, sebelum terjadi pemekaran wilayah, Mandar bersama dengan etnis Bugis, Makassar, dan Toraja mewarnai keberagaman di Sulawesi Selatan. Meskipun secara politis Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan diberi sekat, secara historis dan kultural Mandar tetap terikat dengan “sepupu-sepupu” serumpunnya di Sulawesi Selatan. Istilah Mandar merupakan ikatan persatuan antara tujuh kerajaan di pesisir (Pitu Ba’ba’na Binanga) dan tujuh kerajaan di gunung (Pitu Ulunna Salu). Keempat belas kekuatan ini saling melengkapi, “Sipamandar” (menguatkan) sebagai satu bangsa melalui perjanjian yang disumpahkan oleh leluhur mereka di Allewuang Batu di Luyo.

Rumah adat suku Mandar disebut *Boyang*. Perayaan-perayaan adat diantaranya *Sayyang Pattu’du* (Kuda Menari), *Passandeq* (Mengarungi lautan dengan cadik sandeq), Upacara adat suku Mandar, yaitu “mappandoe’ sasi” (*bermandi laut*). Makanan khas diantaranya Jopa, Pandeangang Peapi, Banggulung Tapa, dll. Mandar dapat berarti tanah Mandar dapat juga berarti penduduk tanah Mandar atau suku Mandar pada akhir abad 16 atau awal abad 17 negeri Mandar menyatukan diri menjadi sebuah negeri yang lebih besar, yaitu tanah Mandar yang terdiri dari

Pitu Ulunna Salu dan Pitu Babana Binanga, Pitu Babana Binanga lah yang terkenal dengan armada laut Mandar dalam perang Gowa-Bone diabad ke17.

Suku Mandar terdiri atas 17 (kerajaan), 7 (tujuh) kerajaan (lebih mirip republik konstitusional dimana pusat musyawarah ada di Mambi) hulu yang disebut "Pitu Ulunna Salu", 7 (tujuh) kerajaan muara yang disebut "Pitu Baqbana Binanga" dan 3 (tiga) kerajaan yang bergelar "Kakaruanna Tiparittiqna Uhai". Sepanjang sejarah kerajaan-kerajaan di Mandar, telah banyak melahirkan tokoh-tokoh pejuang dalam mempertahankan tanah melawan penjajahan VOC, Belanda seperti: Imaga Daeng Rioso, Puatta i Sa'adawang, Maradia Banggae, Ammana Iwewang, Andi Depu, meskipun pada akhirnya wilayah Mandar berhasil direbut oleh Belanda. Dari semangat suku Mandar yang disebut semangat "Assimandarang" sehingga pada tahun 2004 wilayah Mandar menjadi salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yaitu Provinsi Sulawesi Barat (Wiki. 2017. Pengertian Suku Mandar).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif mendasarkan diri bukan pada paradigma metodologis deduktif, tetapi induktif. Suatu paradigma yang bertitik tolak dari khusus ke umum (Rahmi, 2015:17). Pada pendekatan kualitatif, peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat harus diperoleh dari perilaku manusia yang bersifat mudah dipengaruhi oleh berbagai hal yang terjadi di lingkungan tempat mereka tinggal, Siyamsuddin, dkk (2019: 74).

Pada pendekatan kualitatif, Peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka dan berinteraksi langsung, lalu menggambarkan dan menganalisis percakapan masyarakat Mandar di Desa Gosong Panjang Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar Kabupaten Kotabaru. Penelitian ini peneliti menggunakan setting di Desa Gosong Panjang Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar Kabupaten Kotabaru. Subjek penelitian yang dimaksud adalah masyarakat Mandar di Desa Gosong Panjang Kecamatan Pulau laut Tanjung Selayar Kabupaten Kotabaru. Pada penelitian ini, sasaran yang menjadi penelitian tidak hanya percakapan sesama orang tua, percakapan anak muda, bahkan percakapan anak muda ke orang yang lebih tua juga menjadi subjek penelitian bagi peneliti.

Instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument peneliti sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sari, 2015:28). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan yaitu: Peneliti Sendiri dan adapun alat penunjang dalam penelitian ini adalah, kamera, alat perekam, alat tulis. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengamati secara langsung percakapan yang terjadi di Desa Gosong Panjang Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar Kabupaten Kotabaru. Reduksi dan berkenaan dengan peneliti melakukan pelacakan, pencatatan, pengorganisasian data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang diteliti.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Tahap berikutnya yang dilakukan setelah pengumpulan data adalah penyelesaian data dikumpulkan dan dilanjutkan dengan transkrip data dari hasil rekaman ke dalam bentuk tertulis, kemudian data yang di dapatkan berupa data percakapan bahasa Mandar maka data di translit atau diartikan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mencermati karakteristik bahasa informan. Data yang telah dikumpulkan akan diolah dan diklasifikasikan yang selanjutnya dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatlah hasil yang akan disajikan beserta pembahasannya. Analisis Penggunaan Makna Kontekstual pada Percakapan Sehari-hari Masyarakat Mandar Desa Gosong Panjang Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar Kabupaten Kotabaru. Makna kontekstual adalah hubungan antara ujaran dan situasi dimana ujaran itu dipakai (Kridalaksana, 2009:149). Jadi menurut saya makna kontekstual merupakan hubungan antara ujaran dimana manusia bisa menyesuaikan perkataannya dalam bercakap-cakap sehari-hari di lingkungan mereka sehingga dapat menyesuaikan dengan konteks yang ada, misalnya saja kita bercakap-cakap dengan orang tua, disini kita bisa menyesuaikan diri dan memahami lawan bicara kita bahwa kita sedang berbicara dengan orang yang lebih tua dari pada kita. Pada percakapan yang akan dianalisis, peneliti menemukan penggunaan makna kontekstual pada percakapan sehari-hari masyarakat Mandar di Desa Gosong Panjang Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar.

Berikut analisis penggunaan makna kontekstual pada percakapan pertama.

P2 : *"ya' iyye' nanialliammo taitingo"*

"Ia pasti saya belikan"

P1 : *"Ya' anu to'o palakang mo diang pole powau allianga"*

"Sekalian kalau ada nelayan datang belikan juga"

P2 : *"Ya' saapa po'ayi?"*

"Berapa ji?"

P1 : *"Patattolorang, mo diang lao sarisi, poge makappa toi nitunu"*

"Empat ikat, kalau ada ikan serisi, poge juga bagus juga di bakar"

P2 : *"Nicampurmi de po'ayi?"*

"Di campur aja haji ya?"

P1 : *"Ya' io"*

"Ia tidak apa-apa"

Percakapan di atas termasuk kategori makna kontekstual karena dalam perkataan yang mengucapkan kata *"iyye"* dan *"pau po'ayi"* itu merupakan sebuah perkataan yang sopan ketika bercakap-cakap dengan orang yang lebih tua dari pada kita. Kata *iyye'* dan *po'ayi* dalam percakapan tersebut adalah ia dan perkataan dalam haji. Pada percakapan di atas menggunakan makna kontekstual digunakan ketika P2 mengungkapkan *iyye' nanialliammo taingo* yang artinya ia pasti saya belikan, namun P1 menambah pesannya yaitu pesan ikan terisi atau ikan poge empat ikat. Dari percakapan tersebut sangat terlihat nilai kesopanan percakapan antara dua orang dan memahami kepada siapa dia berbicara. Jadi dalam percakapan tersebut menjelaskan mengenai makna kontekstual karena dalam percakapan tersebut mempunyai kata sopan dari lawan bicaranya dan bisa menyesuaikan diri bahwa dia sedang bercakap-cakap dengan orang yang lebih tua dari pada dia.

P1 : *"Ita kali namipasang toi taua?"*

"Anda sepupu mau pesan juga kah?"

P3 : *"Iyye"*

"Ia"

Percakapan di atas termasuk kategori makna kontekstual karena dalam perkataan yang mengucapkan kata *"ita"*, *"tau"* dan *"iyye"* itu merupakan sebuah perkataan yang sangat sopan ketika bercakap-cakap dengan orang yang lebih tua dari pada kita. Kata *'ita'*, *'tau'* dan *'iyye'* dalam percakapan tersebut adalah kamu. Pada percakapan di atas menggunakan makna kontekstual digunakan ketika P1 mengatakan *"ita kali namipasang toi taua?"* yang artinya "Anda sepupu, mau pesan juga kah?" P3 cuma menjawab singkat dengan ungkapan kata *"iyye"*. Tetapi walaupun singkat dalam bahasa Mandar itu termasuk sopan. Jadi dalam percakapan tersebut menjelaskan mengenai makna kontekstual karena dalam percakapan tersebut mempunyai kata

sopan dari lawan bicaranya dan bisa menyesuaikan diri bahwa dia sedang bercakap-cakap dengan orang yang lebih tua dari pada dia.

P2 : *"Iyye' po'ayi nanipatangammi tia tongang mo' maungo'o"*

"Ia ji' saya akan lakukam apa yang bu haji bilang"

P1 : *"Apa diang banggi esna po'ayi, paallimo iyaupa mambayar mo' manui"*

"Kan ada aja es haji, beli saja nanti saya yang bayar"

P2 : *"Mambawa' doi' di'e po'ayie"*

"Ini saya bawa uang ji"

P1 : *"Coco'mi itingo, iamo iting makappa'o, andangi wakking nisio tappa naniwaiyarango'o"*

"Cocok sudah, itu baru bagus, tidak mesti di suruh langsung di bayarkan".

Percakapan di atas termasuk kategori makna kontekstual karena dalam perkataan yang mengucapkan kata *"iyye"* dan *"pau po'ayi"* itu merupakan sebuah perkataan yang sangat sopan ketika bercakap-cakap dengan orang yang lebih tua dari pada kita. Kata *"iyye"* dan *"po'ayi"* dalam percakapan tersebut adalah *iya* dan perkataan Haji. Pada percakapan di atas menggunakan makna kontekstual digunakan ketika P2 mengatakan *'iyye po'ayi nanipatangammi tia tongang mo mauungo'o'?* yang artinya *"iya ji saya lakukan apa yang ibu haji bilang, P1 mengatakan ada saja es batu yang dijual di sana, ambil saja dulu nanti aku yang bayar kata haji, tetapi P2 bersi keras ingin dia yang membayarkan es batu haji Mina, tanpa disuruhpun P2 akan tetap membeli es batu. Jadi dalam percakapan tersebut menjelaskan mengenai makna kontekstual karena dalam percakapan tersebut mempunyai kata sopan dari lawan bicaranya dan bisa menyesuaikan diri bahwa dia sedang bercakap-cakap dengan orang yang lebih tua dari pada dia.*

P2 : *"Iyye' sauma taiting nitaingo'o, kalamau ummorong"*

"Ia tenang saja pasti saya carikan, meskipun saya harus berenang"

P1 : *"Ya, iamo tu'u iting nitaio"*

"Nah itu yang di cari"

P2 : *"Ya naunga palaka dolo po'ayi"*

"Ia saya turun dulu ya ji"

Percakapan di atas termasuk kategori makna kontekstual karena dalam perkataan yang mengucapkan kata *"iyye"* dan *"pau po'ayi"* itu merupakan sebuah perkataan yang sopan ketika bercakap-cakap dengan orang yang lebih tua dari pada kita. Kata *"iyye"* dan *"po'ayi"* dalam percakapan tersebut adalah kata *"ia"* dan *"perkataan haji"*. Pada percakapan di atas menggunakan makna kontekstual digunakan ketika P2 mengungkapkan *'iyye, nanialliammo taiting, kalamau ummorong'* yang artinya *ia* pasti saya belikan, meskipun saya harus berenang, dalam percakapan tersebut P1 terharu mendengar dengan perkataan P2 yang ikhlas dalam membantunya cari ikan sampai-sampai P1 rela basah-basahan hanya untuk membantu P1 . Jadi dalam percakapan tersebut menjelaskan mengenai makna kontekstual karena dalam percakapan tersebut mempunyai kata sopan dari lawan bicaranya dan bisa menyesuaikan diri bahwa dia sedang bercakap-cakap dengan orang yang lebih tua dari pada dia.

Percakapan Kedua pun ditemukan penggunaan makna kontekstual, berikut analisis penggunaan makna kontekstual percakapan Kedua.

P2 : *"Iyya' niannami rini"*

"Ia, taro sini saja"

P1 : *"Iyye', sonaimo lao re, hehehe"*

"Ia, tidak apa-apa ya, hehehe"

P2 : *"Annami rini', nipaleleppai, innaiamo lao niwengang manini'."*

"Taro disini saja, nanti saya kasi ke orangnya".

Percakapan di atas termasuk kategori makna kontekstual karena dalam perkataan yang mengucapkan kata *"iyye"* itu merupakan sebuah perkataan yang sopan ketika bercakap-cakap

dengan orang yang lebih tua dari pada kita. Kata “iyye” dalam percakapan tersebut adalah ia. Pada percakapan di atas menggunakan makna kontekstual digunakan ketika P1 mengungkapkan “iyye, sonaimo lao re, hehehe” yang artinya “ia, tidak apa-apa ya, hehehe” P2 berniat membantu P1 dalam hal membagikan undangan yang telah P1 antar kerumah P1, si P1 pun menjawab ia tidak papa ya sambil ketawa, karena adanya bantuan P1 yang ikhlas membantunya. Jadi dalam percakapan tersebut menjelaskan mengenai makna kontekstual karena dalam percakapan tersebut mempunyai kata sopan dari lawan bicaranya dan bisa menyesuaikan diri bahwa dia sedang bercakap-cakap dengan orang yang lebih tua dari pada dia.

- P1 : *“Iyya, mo gannai annang bulang di’e, kan naongkossi tuu ri’e’ saue”*
 “Kalau cukup enam bulan ini, kan dibiayai kalau kesananya”
- P3 : *“Naongkossi rekeng”*
 “Di biyai kisahnya”
- P1 : *“Iyye’ naongkossi ri’e’ sau, naongkossi womi malai”*
 “Ia di biayanya kesana, di biyai juga pulang”
- P3 : *“Nao ngkossi ri’e’ saue?”*
 “Di biyainya kesana”
- P1 : *“Iyye’ mo gannai annang bulang naongkossi womi mai malai*
 “Ia kalau cukup enam bulan pulang kesannya di biyai lagi”
- P3 : *“Iyya mo’ meloi sau mindulu naongkossi womi?”*
 “Kalau mau kesana lagi di biyai lagi?”
- P1 : *“Iyya miapa ami tia tori, iya mai palaka dolo po’ayia damo pappapia uai apa natamapa tuu tia ittamao”*
 “Gimana saya kurang tau, saya permisi dulu ji tidak usah bikin air karena saya juga mau ke bagian dalam Rt tiga”
- P2 : *“Iyya apari apa mappapiai uai i Jija”*
 “Kenapa buru-buru Jija lagi bikin air”
- P1 : *“Damori, damori andi damo pappapia andia, ma dolo ji a, assalamualaikum”*
 “Tidak usah, tidak usah de tidak usah bikin de, sayapermisi ji lah,

Percakapan di atas termasuk kategori makna kontekstual karena dalam perkataan yang mengucapkan kata “iyye” dan “pau” “po’ayi” itu merupakan sebuah perkataan yang sopan ketika bercakap-cakap dengan orang yang lebih tua dari pada kita. Kata “iyye” dan perkataan “po’ayi” dalam percakapan tersebut adalah ia dan perkataan Haji dalam percakapan. Pada percakapan di atas menggunakan makna kontekstual digunakan ketika P1 mengatakan *‘iyye’ naongkossi riyye’ sau, naongkossi womi malai’* yang artinya “iya di biyainya kesana, di biyai juga pulang” dan mengatakan *‘iyye, mo gannai annang bulang naongkossi womi mai malai’*. yang artinya ‘ia kalau cukup enam bulan pulang kesannya di biyai lagi oleh pihak perusahaan. P3 kembali menanyakan mengenai warga Teluk Jagung yang sedang merantau ke Sumatra pertanyaannya yaitu *‘iya mo meloi sau mindulu naongkossi womi’* artinya ‘kalau mau kesana lagi di biyai lagi kah?’. P1 menjawab pertanyaan dari P3 yaitu *‘ya miapami tia tori’* yang artinya ya gimana ya saya kurang tau, artinya dia tidak tau mengenai gaji apabila siperantau tadi kembali ke Sumatra untuk mencari nafkah karena dia juga mendengar informasi dari masyarakat Teluk Jagung yang sedang gempar sekarang ini. P1 buru-buru pulang karena mau membagikan undangan yang sedang ia kerjakan dan memenuhi amanat dari keluarganya yaitu membagikan undangan selanjutnya di bagian Rt tiga, P1 pamit pulang kepada tuan rumah dan mengucapkan salam, (assalamualaikum). Jadi dalam percakapan tersebut menjelaskan mengenai makna kontekstual karena dalam percakapan tersebut mempunyai kata sopan dari lawan bicaranya dan bisa menyesuaikan diri bahwa dia sedang bercakap-cakap dengan orang yang lebih tua dari pada dia.

Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Percakapan Sehari-hari dalam Masyarakat Mandar tidak sesuai dengan tujuan pembicaraan Bahasa daerah dalam percakapan suku Mandar sering kali memberikan penuturan yang berbeda sehingga dalam percakapannya kadang akan

menimbulkan yang tidak sesuai dengan maksud dan tujuan dalam topik pembicaraan sehingga percakapan yang dilakukan menjadi tidak terfokuskan. Adapun percakapan masyarakat suku Mandar yang tidak sesuai dengan tujuan pembicaraan.

- P1 : *"Ma'alami i Fatma?"*
"Fatma sudah ngambil kah?"
- P3 : *"Iyyo, anu mindolo"*
"Ia, yang pertama"
- P1 : *"Apa inai ri'o?"*
"Emangnya itu siapa?"
- P2 : *"Nappa solau nakaweng tanggal pitu ai"*
"Temanku mau kawin/nikah tanggal 7 heh"
- P3 : *"Inna naoroi?"*
"Dimana?"
- P2 : *"I Manto di'o dipirang pole Banjar'o"*
"Manto yang kemaren dating dari Banjar"
- P1 : *"Hehehe"*
"Hehehe"
- P2 : *"Pau-pau apa iti'o?"*
"Perkataan apa itu?"
- P3 : *"Coa-coa to'o i'o piindang motorna i Caco, tapi piakke bongio, naua mo iau dani mo' naunga di Kota motorna ammana iangga uola"*
"Coba-coba juga kamu pinjam motornya Caco, tapi berangkat malam katanya, kalau saya Dani kalau mau ke Kota pake motor mama Angga"
- P1 : *"I Manto"*
"Manto"
- P2 : *"Matei palaka ammana i Manto?"*
"Mama Manto sudah meninggal sekalnya?"
- P3 : *"Apa inna naoroiyya?"*
"Emang dia dimana?"
- P1 : *"Ya innami naoroi kasi di'o solamu mesao, inai sangana ri'o?"*
"Terus teman kamu yang satu itu dimana, siapa namanya itu?"
- P2 : *"I Mahdah?"*
"Mahdah?"
- P1 : *"Di'oi dikappunna, musanga dilai'i dikappunna"*
"Ada di kampungnya, kata kamu ada di Banjar".

Percakapan yang dimulai dari pembahasan tentang BPJS merujuk kepada pernikahan teman Misdar. Dari percakapan di atas terlihat jika satu orang memanas dan percakapan dapat dikatakan tidak dapat berjalan dengan baik, walaupun lawan bicaranya hanya menanggapi pembicaraan dengan biasa dan dengan gurauan, namun orang satu menimpali dengan pembicaraan yang serius.

Pada percakapan di atas terlihat melenceng dari tujuan yang dimaksudkan karena pada percakapan yang tadinya membahas tentang BPJS tiba-tiba percakapan tersebut tidak sesuai dengan tujuan pembicaraan yang tadinya P1 bertanya kepada P3 mengenai BPJS yang sudah dicairkan oleh Fatma, lalu P3 menjawab pertanyaan dari P1 ia sudah dicairkan yang pertama P1 pun mengeluarkan kalimat yang tidak nyambung dari pembahasan tentang BPJS tadi yaitu *'P1 berkata emang itu siapa?'*. Namun P2 menjawab pertanyaan dari P1 yaitu *'temanku mau nikah pada tanggal 7'* dari sekian percakapan yang terlewatkan P1 pun memulai membahas lagi mengenai sepeda motor yang mau dia pake ke Kotabaru akan tetapi P2 tidak menghiraukan apa yang dikatakan oleh P3 tadi. kesimpulan dari percakapan di atas dapat dilihat bahwa pembicaraan tersebut tidak sesuai dengan tujuan pembicaraan.

- P1 : *"Jari malai sau diwanunna apa saui apa Jawa jari sialai Sudir"*
"Jadi dia pulang kediamannya karena dia orang Jawa jadi nikah dengan Sudir"
- P2 : *"Apa rua toi sialla i Sudir?"*
"Emang pernah juga kah nikah dengan Sudir"
- P1 : *"Iyyo, pura siala i Sudir siala woi i Widing, dio di Widing sigombal i Bakri"*
"Ia, sudah nikah dengan Sudir nikah lagi dengan Widing, di rumah Widing bergombalan dengan si Bakri"
- P2 : *"Uuuuuuu"*
"Uuuuuuu"
- P1 : *"Lewai iting i Wecceo momo iting mimmuaneo diang to'o ummuanaena tupepe tu Masalambu"*
"Ketarlalu Wacce walaupun bersuami tapi ada juga suaminya orang Masalembu orang bisu"
- P3 : *"Tupepe palaka dio uru ummuanaena"*
"Bisu sekalinya suami pertamanya"
- P2 : *"Iyya manarangi mabasa Mandar"*
"Ia dia pintar pake bahasa Mandar"
- P1 : *"Ya apa kayyang dini i Mandar siolai dipirang pua Acong puana Ibrahim waktunna dio si Ko'dong"*
"Ia karena dia besar disini di Mandar, dia pernah nikah dengan Acong bapaknya Ibrahim waktu dirumah Ko'dong"
- P2 : *"Anna pole di Mandar mappaoi idami sittengangmo"*
"Karena datang dari Sulawesi berobat keadaannya tidak sama lagi"
- P1 : *"Sehami de?"*
"Udah sehat ya?."

Percakapan ketiga ini tidak mencapai tujuan yang dimaksud karena arah pembicaraan yang berawal dari topik kehidupan Wecce lalu melenceng ke pembahasan pengobatan di Sulawesi yang bagus. Dapat di lihat percakapan di atas bahwa percakapan tersebut yang tidak sesuai dengan tujuan pembicaraan dimulai dari percakapan P2 bahwa percakapannya itu tidak sesuai dengan pembicaraan dari P1, tadinya P1 membahas tentang Wecce tetapi P2 mulai tidak karuan dan membahas yang lain sehingga percakapan tersebut tidak nyambung dari pembahasan tadi yang dibahas. Itulah percakapan P1 dan P2 tidak sesuai dengan tujuan pembicaraan yang tadi di bahasnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada percakapan masyarakat Mandar di Desa Gosong Panjang Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar Kabupaten Kotabaru, di dapatkan kesimpulan bahwa:

1. Penggunaan makna kontekstual dalam percakapan masyarakat Mandar di Desa Gosong Panjang Kecamatan Pulau Laut Tanjung Selayar terjadi karena adanya percakapan antara pembicara dan lawan bicara bisa menyesuaikan perkataannya dalam bercakap-cakap sehari-hari dilingkungan mereka sehingga dapat menyesuaikan dengan konteks yang ada. Misalnya bercakap-cakap dengan orang yang lebih tua, disini kita bisa menyesuaikan diri dan memahami lawan bicara kita bahwa kita sedang berbicara dengan orang yang lebih tua dari pada kita.
2. Pengaruh bahasa daerah terhadap percakapan sehari-hari Dalam masyarakat Mandar tidak sesuai dengan tujuan pembicaraan, karena adanya percakapan dalam suatu interaksi antara satu dengan yang lain terkadang dapat dengan sesuai dengan tujuan dari lawan bicara namun tak jarang percakapan tersebut juga melenceng dan tidak searah dengan maksud dari tujuan pembicara atau lawan bicara sehingga dalam percakapan tersebut

dapat terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan terlihat melenceng dari tujuan yang dimaksudkan, karena percakapan suku Mandar di Desa Gosong Panjang didominasi dengan penggunaan bahasa yang berpengaruh oleh gaya bahasa, kelembutan serta pemilihan kata dalam penuturan yang diucapkan, sehingga setiap orang memiliki asumsi yang berbeda dalam setiap pernyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyani, Laily. (2013). *Pengertian Makna Kontesktual*. [online]. Tersedia: <http://bilacolinawati.blog.uns.ac.id/2010/05/10/12/> [03 januari 2021].
- _____. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinata, Aldi. (2016). *Analisis Semantik pada percakapn sehari-hari Masyarakat Lombok di Gunung Kemas Estate Desa Sejakah Kecamatan Pulau Laut Timur*. Proposal tidak diterbitkan. Kotabaru: Program Studi PBSI STKIP Paris Barantai Kotabaru.
- Gunawan, M.A. (2013). *Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Hakim, Eka. (2016). *Pengertian Bahasa Mandar*. [online]. Tersedia: <http://bilam.liputan6.com/regional/read/2549048/kerajaan-balanipa-dan-nyanyian-dari-makam-leluhur-mandar> [9 Juli 2021].
- Musfiquon. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Muslich, Masnur. (2010). *Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmi. (2015). *Analisis Praanggapan dalam Tindak Tutur Masyarakat Suku Bugis di Hilir Muara Kotabaru*. Proposal tidak diterbitkan. Kotabaru: Program Studi PBSI STKIP Paris Barantai Kotabaru.
- Sari. (2015). *Kajian Morfologi Bahasa Dayak Dusun Tumbang di Desa Magalau Hulu Kecamatan Kelumpang Barat Kabupaten Kotabaru*. Proposal tidak diterbitkan. Kotabaru: Program Studi PBSI STKIP Paris Barantai Kotabaru.
- Sugono, Dendy. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Suharso. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Cv Widia Karya.
- Syamsuddin, dkk. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Waridah, S.S, Ernawati. (2015). *Pedoman Kata Bsaya& Tidak Baku*. Jakarta: Katalog dalam Terbitan.
- TIM, (2008). *EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) Lengkap*. Yogyakarta: Pustaka Widiyatama.
- Wiki. (2017). *Pengertian Suku Mandar*. [online]. Tersedia: [http://bilaid.wikipedia.org/wiki/suku Mandar](http://bilaid.wikipedia.org/wiki/suku_Mandar) [12 Februari 2021].
- Yulia, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Zarkasy, M. Firdaus. (2011). *Sarikata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah